



Niat Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam

Muammar Zuhdi Arsalan

STAIN Majene, Indonesia

Corresponding Author : muammarza@stainmajene.ac.id

ABSTRACT

Artikel ini mendeskripsikan dan menganalisis implementasi niat belajar dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan *library research* yaitu penelitian yang obyek utamanya buku-buku kepustidakaan dan literatur-literatur lainnya. Berdasarkan tujuannya penelitian ini termasuk *basic research*, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis. Berdasarkan petunjuk para ulama' dapat kita simpulkan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk meraih ridha Allah SWT, untuk mengamalkan ilmu, mengajarkan kepada orang lain, menegakkan syariat Allah SWT, menyucikan hati, dan sebagai bentuk kesyukuran kita atas karunia akal dari Allah SWT.

Kata Kunci

Niat, Belajar, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Belajar adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sejak pertama kali kita dilahirkan di dunia ini, pada hakikatnya sejak itulah kita mulai melakukan kegiatan yang bernama belajar. Hal ini sangat sejalan dengan perintah Rasulullah Saw untuk mengazankan telinga seorang bayi ketika dia baru lahir. Sebab pada saat itu, indra yang pertama kali berfungsi ialah indra pendengaran. Dapat kita bayangkan, betapa tegasnya Islam dalam memerintahkan ummatnya untuk melakukan proses belajar.

Dalam Islam, belajar dihukumi sebagai hal yang fardhu 'ain (wajib). Sehingga, ketika ada seorang muslim yang tidak belajar, maka dia dikenai dosa. Hal inilah yang memotivasi sebagian besar kaum muslimin pada masa Rasulullah Saw, para sahabat, hingga masa pemerintahan Bani Abbasiyah untuk belajar. Sehingga samapailah mereka kepada puncak kejayaan Islam, yang mampu mengalahkan kekuatan imperium terbesar dan tidak pernah tersaingi saat itu, yakni Persia dan Romawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *library research* yaitu penelitian yang obyek utamanya buku-buku kepustidakaan dan literatur-literatur lainnya. Berdasarkan tujuannya penelitian ini termasuk *basic research*, yaitu penelitian

dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis. Penekanan penelitian kepastidakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, dalil, hukum, pendapat, prinsip, gagasan dan lain-lain, yang bisa digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian ini adalah penelitian kepastidakaan yang meneliti niat belajar dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Belajar

Beberapa orang, memahami definisi belajar sebagai proses membaca dan mendengarkan saja. Dia lebih mengarah kepada ragam cara untuk belajar. Sehingga sempitlah pemahaman kita terhadap belajar. Akhir-akhir ini pun banyak manusia yang berlomba-lomba untuk mengasah intelektual mereka, sehingga menyatidakan diri sebagai orang yang terpelajar. Namun pada hakikatnya akhlakunya jauh dari akhlak orang yang terpelajar.

Secara kualitatif, belajar dapat diartikan sebagai proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa, belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa. (Muhibbin Syah, 2003)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat kita pastikan bahwa proses belajar haruslah menghasilkan daya pikir dan tindakan yang nyata. Seseorang tidak dapat dikatidakan sebagai orang yang terpelajar, bila hanya mampu menghafal pendapat-pendapat para ahli namun tidak ada realisasi. Banyaknya manusia-manusia yang banyak mengetahui namun tidak ada realisasi, menjadi bukti nyata bahwa menjadi orang yang terpelajar tidaklah mudah. seseorang yang terpelajar haruslah mampu dengan teori-teorinya, serta praktek dan tindakan nyatanya dilapangan. Bila tidak, maka ia akan tumbuh kerdil di masyarakat karena tidak mampu memberikan manfaat dan kontribusi apa-apa.

Muhibbin Syah memberikan kesimpulan bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalamn dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. (Muhibbin Syah, 2003) Pendapat ini semakin menambah kuat persepsi kita bahwa dengan melakukan proses belajar, maka seseorang diharapkan mampu merubah tingkah laku dirinya. Dengan pengetahuan, seseorang harus mampu menampakkan akhlak-akhlak yang mulia sebagaimana perintah Islam. Dengan pengetahuan, seseorang harus menjadi penggerak utama masyarakat ke arah perbaikan. Kesimpulannya belajar adalah proses yang menghendaki perubahan. dengan pengetahuan dan teori-teori

yang dimiliki seseorang, diharapkan dia mampu berada pada barisan terdepan untuk memperbaiki keadaan umat.

Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan." (Q.S. al 'Alaq ayat 1)

Sebagian mufassirin mengungkapkan bahwa ayat di atas adalah ayat yang pertama kali turun. Inilah perintah yang awalnya membuat nabi Muhammad Saw menjawab *ما انا بقارىء* (saya sama sekali tidak dapat membaca) sebanyak tiga kali. Yang membuat akhirnya beliau Saw dibekap oleh malaikat Jibril, dan melanjutkan ayat surat al 'Alaq. (Muhammad Abduh, 2009)

Dr. Ratib an Nabulsi mengatakan bahwa di dalam bahasa Arab jika sebuah kata kerja dalam suatu kalimat tidak memiliki objek, maka kata kerja itu bermakna mutlak. Artinya, objek membaca disini bisa sangat luas maknanya. Jika dihubungkan dengan ayat di atas, maka pengertian membaca disini bisa berarti membaca kitab Allah SWT, penjelasan Rasulullah Saw, atau alam semesta ciptaan Allah SWT. (Wendi Zarman, 2012) Sebuah perintah untuk merenung dan membaca dengan nama Allah SWT yang menciptidakan segala sesuatu di alam semesta ini.

Islam adalah agama yang selalu memotivasi ummatnya untuk belajar. Tujuannya tidak lain adalah agar ummat Islam tidak celaka dunia dan akhirat. Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap para pelajar, sebagaimana sabda Rasulullah Saw, *"Barang menempuh jalan yang padanya ia belajar maka Allah SWT akan menuntunnya jalan ke surga."* (H.R. Muslim)

Dengan menjadi seorang yang 'alim (Berpengetahuan luas), Allah SWT akan memudahkan langkah kaki kita untuk menuju ke surga-Nya. Sesungguhnya kenikmatan yang sangat besar ialah menggapai keridhoan Allah SWT serta menuju surga-Nya. Dan ini diberikan kepada orang-orang yang bersedia menghabiskan waktu dan umurnya serta tenaga dan hartanya untuk belajar.

Dalam Islam, ada dua macam ilmu yang wajib dipelajari. Yakni ilmu Syar'i (Tata cara Ber-islam) yang hukumnya merupakan fardhu 'ain. Sedangkan kedua adalah ilmu duniawi yang hukumnya adalah fardhu kifayah. Dengan mengkombinasikan kedua ilmu tersebut di dalam diri setiap manusia, maka seseorang akan menjadi seorang pembelajar yang berpredikat insan kamil. Manusia yang sempurna dihadapan manusia dan dihadapan Allah SWT.

Niat Belajar Perspektif Pendidikan Islam

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى؛ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ. وَمَنْ
كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya :

Dari Amirul Mu'minin Abu Hafsh Umar ibn al-Khattab radiyallahu 'anhu, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya setiap amal itu tergantung pada niatnya, dan seseorang itu hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya. Barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu (dinilai) karena Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya karena harta dunia yang hendak diraihnya atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu hanyalah (dinilai) kepada apa yang menjadi tujuannya hijrahnya,'" (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas termasuk salah satu hadits yang menjadi inti ajaran Islam, diriwayatkan oleh dua muhaddits besar yaitu Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Bukhari dan Abul Husain Muslim bin al-Hajaj bin Muslim al-Qusyairi an-Naisaburi. Imam Abu Daud menilai hadits ini merupakan setengah dari ajaran Islam, sebab pengamalan agama itu terdiri dari dua aspek yaitu aspek zhahir berupa amal dan aspek bathin berupa niat. (Musthafa Dieb al Bugha dan Muhyiddin Mitsu, 2013) Sedangkan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bersepakat mengatidakan bahwa hadits ini mencakup sepertiga ilmu, sebab dalam melakukan suatu amalan agama, seorang hamba melibatkan tiga instrument yaitu hati, lisan, dan anggota tubuh. Sementara tugas hati yaitu menghadirkan niat.

Pada dasarnya setiap kebaikan yang akan kita lakukan, haruslah didasari dengan niat yang bersih dan tulus. Sebab dapat dipastikan bahwa kebaikan yang tidak didasari dengan niat yang baik, tidak akan menghasilkan pahala bahkan akan menjadi pundi-pundi dosa bagi seseorang. Karena lawan dari ikhlas adalah sederet penyakit hati, seperti riya', ujub dan lainnya. Dan itu adalah sederet penyakit hati yang seringkali menjerumuskan ahli ilmu dan ahli ibadah kedalam murka Allah Swt.

Dalam dunia Pendidikan Islam, sesuatu yang menjadi fondasi utamanya adalah niat yang Ikhlas. Disinilah kebaikan itu bermuara dan bercabang menjadi investasi pahala bagi seorang yang terlibat dalam dunia pendidikan. Tentunya hal ini berlaku bagi dua orang, yaitu Pendidik dan Peserta didik. Sebab kita meyakini bahwa belajar adalah bagian dari ibadah, sebagaimana ibadah lainnya semisal shalat, puasa, dan lainnya. Maka belajar seharusnya semakin mendekatkan seseorang kepada Allah SWT.

Setiap pelajar dituntut untuk mengimplementasikan niat yang benar dalam proses menuntut ilmu. Syaikh az-Zarnuji di dalam kitabnya yang monumental, *Ta'lim Muta'allim* telah menjelaskan bagaimana implementasi niat karena Allah SWT dalam belajar

وَيَنْبَغِي أَنْ يُتَوَيَّعَ الْمُتَعَلِّمُ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَا اللَّهِ تَعَالَى وَالذَّارِ الْآخِرَةَ وَإِزَالَةَ الْجَهْلِ عَنِ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَالِ وَإِخْيَا
ءِ الدِّينِ وَإِثْقَاءِ الْإِسْلَامِ فَإِنَّ بَقَاءَ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ

“Niat seorang pelajar dalam belajar agama haruslah ikhlas mengharapkan ridha Allah SWT, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam. Sebab, sesungguhnya Islam akan tetap lestari kalau pemeluknya berilmu”. (az Zarnuji, 2009)

Syaikh Ibrahim bin Ismail dalam syarahannya terhadap kitab *Ta'lim Muta'allim* menambahkan bahwa

“Dalam belajar hendaknya juga berniat mensyukuri nikmat akal dan kesehatan tubuh. Janganlah sekali-kali berniat untuk memperoleh harta keduniaan, jangan pula berniat untuk mendapatkan perhatian manusia dan dimuliakan di sisi seorang raja atau penguasa serta karena tujuan yang lain. Ringkasnya jangan sekali-kali berniat selain untuk mencari keridhaan Allah SWT dan Rasul-Nya. (Ibrahim bin Ismail, t.t)

Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari mengingatkan di dalam kitabnya yang monumental, *'Adabul 'Alim wal Muta'allim* bahwa niat yang benar di dalam belajar adalah dengan meniatkan proses belajar untuk mencari ridha Allah SWT, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariat, menerangi hati, menghiasi batin dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Hasyim Asy'ari, 1994).

Secara umum dapat kita simpulkan bahwa niat yang benar dalam belajar ialah

1. Mencari keridhaan Allah SWT

Ridha artinya rela dan senang. Mencari Ridha Allah SWT maksudnya adalah melakukan hal-hal yang disenangi oleh Allah SWT. Belajar adalah wajib berdasarkan dalil-dalil yang jelas, sehingga kita menganggap hal itu sebagai bentuk ibadah kita kepada Allah SWT. Hal pertama dan paling utama perlu kita perhatikan adalah, ibadah belajar sebagaimana ibadah-ibadah lainnya haruslah kita niatkan untuk mencari keridhaan Allah SWT.

2. Mengetahui dan mengamalkan

Ilmu itu adalah pengetahuan, dan dia akan menjadi sempurna ketika diamalkan. Tentu ini warning kepada setiap penuntut ilmu terkhusus penulis pribadi. Mungkin terlalu banyak ilmu yang selama ini hanya sebatas pengetahuan tanpa pengamalan. Wahab bin Munabbih pernah mengingatkan, “Permisalan orang yang memiliki ilmu lantas tidak diamalkan adalah seperti seorang dokter yang memiliki obat namun ia

tidak berobat dengannya.” Sufyan bin Uyainah juga menegaskan “Tidak ada sesuatu yang lebih memudhorotkan kalian selain dari raja yang jelek dan ilmu yang tidak diamankan.”

3. Mengajarkan kepada orang lain

Tahapan selanjutnya adalah, hendaknya kita berniat untuk menyampaikan setiap ilmu yang kita dapatkan. Pengetahuan kita boleh hanya menjadi konsumsi pribadi, apalagi bila hanya diniatkan untuk memuaskan hasrat intelektual belaka. Sementara terus membiarkan orang-orang sekitarnya dalam kebodohan. Rasulullah Saw bersabda

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya :

“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslim)

Setidaknya ada tiga bentuk dalam menyampaikan ilmu, yaitu dengan lisan, tulisan, dan keteladanan.

4. Menegakkan syari’at Allah SWT

Tentu hal ini berkaitan dengan syariat atas diri kita, keluarga, dan orang sekitar. Proses kita belajar juga hendaknya diniatkan untuk menegakkan syariat Allah SWT. Minimal penegakan syariat dalam keluarga kita, dan orang-orang yang dibawah tanggungan kita. Bahkan dalam hal ini Syaikh az-Zarnuji mengungkapkan bahwa tidak mengapa kita belajar untuk mendapatkan jabatan keduniaan, selagi jabatan tersebut kita niatkan untuk amar ma’ruf nahi munkar, melaksanakan kebenaran, dan menegakkan agama Allah SWT. Tentu kita dengan mudah mengajak karyawan untuk melaksanakan shalat saat jam kantor, jika kitalah pimpinan mereka.

5. Menyucikan hati

At-Tazkiyah, atau upaya untuk mensucikan hati adalah salah satu niat kita dalam belajar. Sehingga perhiasan seorang penuntut ilmu adalah akhlak yang mulia. Semakin berilmu, semakin mulia akhlaknya. Jika ada orang yang dzahirnya belajar, tetapi semakin sombong, tajam lisannya merendahkan saudaranya, berarti ada yang bermasalah dalam proses belajarnya. Tren hijrah yang populer saat ini sedikit banyak menunjukkan gejala tersebut. Mendengar kajian sebulan dua bulan, lalu menjadi hakim ditengah keluarganya yang dengan mudahnya menyematkan beberapa amaliah keluarganya. Itu adalah indikasi tidak adanya orientasi penyucian jiwa dalam proses menuntut ilmu tersebut.

6. Sebagai wujud kesyukuran atas nikmat akal dan tubuh yang sehat Orang-orang yang belajar pada dasarnya secara tidak langsung dia telah memanfaatkan karunia Allah SWT berupa akal dan tubuh yang sehat dalam rangka beribadah kepada-Nya. Betapa besar nikmat akal yang Allah SWT karuniakan kepada manusia, dan betapa kufurnya seseorang yang tidak memanfaatkan nikmat akal tersebut sebaik-baiknya.

KESIMPULAN

Islam bukanlah agama yang kaku memandang ilmu pengetahuan. salah satu tujuan Islam hadir ke permukaan bumi adalah untuk mengingatkan kepada seluruh ummat manusia bahwa proses belajar haruslah tetap berlangsung. Allah SWT melalui al Qur'an beberapa kali mengingatkan kepada manusia tentang betapa urgennya belajar.

Belajar adalah kebutuhan yang urgen dalam proses berjalannya kehidupan manusia. Belajarlah yang menjadi penyebab seseorang sehingga mengetahui mana yang haq dan mana yang batil. Berdasarkan petunjuk para ulama' dapat kita simpulkan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk meraih ridha Allah SWT, untuk mengamalkan ilmu, mengajarkan kepada orang lain, menegakkan syariat Allah SWT, menyucikan hati, dan sebagai bentuk kesyukuran kita atas karunia akal dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsir Juz 'Amma*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Al Bugha, Musthafa dan Muhyiddin Mistu, *Al Wafi'*. Sukoharjo: Insan Kamil, 2013.
- Ismail, Ibrahim, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*. Semarang: Karya Toha Putra, tanpa tahun.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Zarman, Wendi, *Inilah Wasiat Nabi bagi Para Penuntut Ilmi*. Bandung: Ruang Kata, 2012.
- Az Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Asy'ari, Hasyim, *Adabul 'Alim Wal Muta'allim Fima Yahtaju Ilaihi Almuta'allimu Fi Ahwalitta'limihi Wama Yatawaqqofu 'Alaihi Al Mu'allimu Fi Maqoomati Ta'limihi*. Maktabah Atturos Alislami, 1994.